

# EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

Oleh: Syamsiah Nur

## **Abstrak**

*Idealnya pembelajaran Agama Islam diberikan dalam pola integrative atau tematik. Karena dengan pola ini, pemahaman anak akan ajaran-ajaran agama Islam akan utuh tidak fragmentatif seperti selama ini. Perlu ada kesadaran bersama untuk melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Efek sederhana dari pola pembelajaran fragmentatif ini adalah tidak adanya kesadaran beragama paripurna karena secara psikis anak sudah mengalami split personalitiy. Terdapat standar ganda dalam pola pikir dan pemahaman anak bahwa tiap nama pelajaran agama Islam adalah terbebas dari yang lainnya. Padahal sama sekali tidak. Namun ini bukan berarti pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah non-madrasah bisa dibenarkan sepenuhnya. Karena meski dengan satu nama, pola pikirnya tetap fragmentatif.*

*Multiple Intelligences atau Kecerdasan Majemuk (KM) menawarkan kepada kita perspektif baru memandang anak didik sekaligus pada saat yang sama membantu membangunkan "raksasa tidur" otak mereka. Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk telah membuka perspektif baru tentang bentuk kecerdasan. Dengan teori ini kita yakin bahwa semua anak didik kita dilahirkan untuk menjadi juara.*

*Kata Kunci: Multiple Intelligences*

## **A. Latar Belakang**

Fiqih sebagai salah satu bidang studi memiliki kewajiban sama untuk dikembangkan sebagaimana pelajaran lainnya. Lebih dari itu, fiqih sebagai satu bentuk pengetahuan harus benar-benar dikuasai oleh anak didik, karena penguasaan ini diharapkan akan terwujud dalam perilaku ibadah sebagai insan beragama. Aktifitas ibadah itu sendiri tidak bisa dihentikan pada ibadah untuk ibadah. Atau dalam terminologi lain ibadah dilakukan hanya untuk melayani Tuhan, sedangkan Tuhan sama sekali tidak membutuhkan pelayanan manusia.

Kondisi kait mengait ini merupakan problematika nyata pembelajaran di sekolah.

Usia siswa yang menginjak masa remaja khususnya dimana dalam fase seperti ini, terutama di era sekarang ini, pelajaran agama, meski dalam lingkup madrasah seringkali dianggap sebagai pelajaran pelengkap saja. Sikap ini menjadikan pembelajaran agama khususnya fiqih tidak bisa mencapai tujuan maksimal pembelajaran itu sendiri. Belum lagi tujuan di luar pembelajarannya. Meminjam istilah Imam Al-Syatibi, "jika tujuan syariahnya saja belum tercapai, bagaimana mungkin bisa mencapai maqashid al-syariahnya."

Beberapa faktor yang bisa diidentifikasi adalah; pertama, materi pembelajaran fiqih yang ada selama ini disajikan secara verbal. Kurikulumnya sendiri disusun dengan pendekatan kognitif-matematis. Nyaris mengabaikan fakta bahwa sebenarnya agama tidak seluruhnya matematis. Ini mengakibatkan materi fiqih sulit dipahami karena materi tidak tergambar secara jelas. Fiqih disajikan dalam rangkaian-rangkaian konsep hasil pemikiran hukum itu sendiri.

Kedua, dalam pembelajaran fiqih di sekolah, minim sekali kesempatan anak didik untuk mempraktekkan secara langsung atau tidak langsung. Akibatnya anak didik tidak bisa merasakan apa alasan agama mengajarkan demikian. Atau apa yang ada dibalik ajaran agama yang demikian ini.

Ketiga, seringkali pembelajaran fiqih, apalagi jika berdiri sendiri sebagai pelajaran yang terpisah dari lingkup pelajaran agama yang lain, menjadi tidak menarik, membosankan. Hal ini berkaitan langsung dengan metode pengajaran yang digunakan guru sebagai partner belajar. Metode yang mendominasi-hampir di seluruh pembelajaran-adalah ceramah yang lebih dekat dengan satu jenis kecerdasan saja. Memang dalam beberapa sekolah pembelajaran fiqih sudah terintegrasi dalam pembelajaran tematik dengan pelajaran-pelajaran agama Islam yang lain seperti Akidah Akhlak, SKI dan al-Qur'an Hadits dengan nama Al-Islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Idealnya pembelajaran Agama Islam diberikan dalam pola integrative atau tematik seperti ini. Karena dengan pola ini, pemahaman anak akan ajaran-ajaran agama Islam akan utuh tidak fragmentatif seperti selama ini. Perlu ada kesadaran bersama untuk melakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Efek sederhana dari pola pembelajaran fragmentatif ini adalah tidak adanya kesadaran beragama paripurna karena secara psikis anak sudah mengalami*

Keempat, pembelajaran fiqh ditingkat Tsanawiyah memang baru mempelajari produk hukum itu sendiri. Belum membicarakan proses lahirnya suatu hukum atau bagaimana perkembangan hukum itu sendiri apalagi tentang kontekstualisasi ajaran Islam. Untuk yang terakhir mutlak diupayakan.

Kelima, harus diakui, rating pelajaran agama lebih menurun sejak diberlakukannya UN (ujian nasional). Efek multiplinya adalah guru menjadi “setengah hati” menyampaikan pelajaran dan siswa juga “setengah hati” mengikuti pembelajaran. Bagaimana tidak, perjuangan sekolah selama tiga tahun, sama sekali tidak melibatkan pelajaran agama sama sekali.

Keenam, kemungkinan yang paling sering menjadi kendala hampir di seluruh pembelajaran adalah tidak terfasilitasinya gaya belajar dan bentuk-bentuk kecerdasan siswa. Pembelajaran konvensional hanya cenderung bertumpu pada dua metode; logis dan linguistik saja.

Secara umum, Fiqh sebagai anggota rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki enam masalah sebagai berikut :

*Pertama*, porsi jam pelajaran PAI yang relatif sedikit, yakni hanya 2 jam pelajaran.

*Kedua*, padatnya materi PAI dan sedikitnya waktu yang tersedia, seperti halnya Fiqh mengakibatkan guru kewalahan dalam mengejar target kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Diperparah dengan metode guru mengajar yang monoton, *text-book oriented*, *teacher-centered*.

*Ketiga*, idealitas ajaran Islam yang diterima melalui proses pembelajaran di sekolah sering kali dihadapkan dengan realitas di lapangan yang bertolak belakang. Dalam konteks pelajaran Akhlak selalu ditanamkan nilai-nilai kejujuran, perdamaian dan solidaritas sosial, namun apa yang didengar dan disaksikan via media massa, adalah berita tentang korupsi, perilaku kekerasan dan penindasan antar sesama. Demikian juga halnya dengan fiqh yang didalamnya diajarkan tentang kebersihan tapi tetap saja kebersihan belum

---

*split personality. Terdapat standar ganda dalam pola pikir dan pemahaman anak bahwa tiap nama pelajaran agama Islam adalah terbebas dari yang lainnya. Padahal sama sekali tidak. Namun ini bukan berarti pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah non-madrasah bisa dibenarkan sepenuhnya. Karena meski dengan satu nama, pola pikirnya tetap fragmentatif.*

menjadi nafas kehidupan kebanyakan umat Islam. Konsep wudhu yang mengajarkan tentang pembersihan dan penyucian anggota badan tidak berimplikasi pada terciptanya akhlak mulia sebagai ejawantah wudlu. Demikian seterusnya.

*Keempat*, perubahan sosial dan perkembangan iptek yang begitu pesat kadangkala menggeser tatanan nilai adat, budaya dan agama yang dianut oleh seseorang. Silaturahmi, misalnya, merupakan nilai yang amat dijunjung tinggi oleh umat Islam dan bangsa Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, PAI khususnya Fiqih ditantang untuk mengadakan pembenahan.

*Kelima*, problema metodologis. Strategi pembelajaran PAI yang selama ini ditempuh oleh para pendidik masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah, Tanya-jawab atau tugas terstruktur. Ada yang berpendapat bahwa metode itu lebih utama daripada materi pelajaran (*al-thariqah ahammu min al-maddah*). Sebab pelajaran akan mudah dipahami jika disampaikan dengan metode yang tepat. Akan tetapi, perlu diingat bahwa metode itu tergantung dari siapa yang menerapkannya. Jadi, guru atau pendidik lebih utama daripada metode (*al-mudarris ahammu min al-thariqah*)

*Keenam*, perkembangan umat Islam di Indonesia tergolong pesat dan dinamis. Berbagai gerakan umat muncul dengan karakteristiknya masing-masing. Ada yang mengambil bentuk tradisional, modernis, revivalis maupun reformis. Demikian juga dengan kehadiran Islam Liberal dan Islam Salafi. Setiap gerakan dan tipologi umat tersebut, tentu saja mempunyai perannya sendiri-sendiri. Namun, tak terelakkan juga bahwa pada umumnya sudut pandang yang dilakukan mereka adalah sepihak, ditambah lagi masih lemahnya budaya dialogis antar berbagai kelompok, sehingga seolah-olah yang muncul ke permukaan adalah perbedaan-perbedaan. Padahal, di balik perbedaan tersebut, sebenarnya tersimpan amat banyak persamaan. Keadaan seperti ini tentunya mendorong perlunya dilakukan upaya mempertemukan dan menyajikan ajaran Islam secara komprehensif, yakni menyeluruh dari berbagai sudut pandang dalam konteks keindonesiaan, sehingga dapat terbentuk kepribadian muslim yang utuh.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Selengkapnya lihat Abd. Rahman Assegaf, Studi Islam Kontekstual, (Yogyakarta, Gaya Media, 2005), hlm, 3 – 6.*

Masalah-masalah tersebut diatas merupakan masalah klasik dalam pola pembelajaran konvensional. Dalam pola pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat proses pembelajaran. Masalah-masalah ini meninggalkan tanda-tanda tanya besar untuk segera dicarikan solusinya.

## B. Pembahasan

Fiqih menurut Hasbi Ash-Shiddiqiey adalah "Suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan, masyarakat dan seluruh umat manusia."<sup>3</sup>

Dalam pengertian di atas sama sekali tidak disebut bahwa fiqih untuk Tuhan. *Ma'fhumnya* bukan berarti fiqih tidak berhubungan dengan eksistensi Tuhan, tapi lebih pada bahwa keberadaan Tuhan dalam Fiqih adalah keniscayaan, sedangkan keberadaan manusia pada umumnya sebagai pelaku fiqih juga menjadi pusat penerapan fiqih itu sendiri. Dengan kata lain, hubungan manusia dengan Tuhan adalah satu hal yang pasti, dalam terminology bahwa manusia membutuhkan Tuhan bukan sebaliknya. Sedangkan kemanusiaan dalam fiqih merupakan bukti Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

Beribadah kepada Tuhan dalam pengertian ini adalah sebagai perwujudan kebutuhan manusia akan eksistensi Tuhan itu sendiri. Adapun aspek humanitas adalah kemestian bahwa agama yang tidak antroposentris akan kehilangan inti ajaran agama itu sendiri. Beragama bukan berarti melayani Tuhan, tapi lebih pada menyelematkan manusia dan alam dalam arti seluas-luasnya.

Memahami dan mengamalkan ajaran Islam perlu secara totalitas, tidak sepotong atau sepihak, serta kontekstual. Pemahaman atas ajaran Islam secara parsial, misalnya, hanya menekankan bidang syari'ah saja, tauhid saja, atau akhlak saja, tanpa memedulikan pentingnya isu kontemporer yang sedang dihadapi oleh umat Islam, akan mengakibatkan pemahaman kita terhadap

---

<sup>3</sup> Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 19914), hlm, 22.

ajaran Islam menjadi sempit dan tidak aktual. Sebut saja ibadah puasa, jika ia dipahami sebatas tuntunan syarat-rukun, wajib-sunnah, dan yang membatalkannya saja, tanpa meninjaunya dalam perspektif kekinian, seperti sudut pandang medis, sosiologis, dan psikologis, hal itu menjadikan ibadah puasa tersebut, meskipun dilakukan secara sah, kurang memberi makna secara kontekstual. Padahal, Nabi Saw. sendiri menyatakan "berpuasalah niscaya kamu akan sehat". Sejauh mana kita bisa sehat dengan menjalankan ibadah puasa ? Hal ini dapat kita jelaskan jika kita melakukan studi Islam secara kontekstual.

Kontektualisasi ajaran Islam bagi umat Islam Indonesia dengan melihat sejauh mana ajaran Islam itu dipraktikkan dan membudaya di Indonesia, selain juga melihat bagaimana interaksi budaya lokal dapat menerima ajaran Islam. Kontekstualisasi ajaran Islam juga dapat dimaknai sebagai meninjau ajaran Islam menurut konteksnya. Kalau terkait dengan jual beli dalam sebuah komunitas masyarakat, misalnya, maka bagaimana etika jual beli mereka ditinjau dalam konteks ekonomi Islam. Kalau terkait dengan pembentukan masyarakat, maka bagaimana pola masyarakat tertentu tersebut ditinjau dalam konteks pemberdayaan umat Islam (masyarakat madani). Begitu seterusnya. Dengan cara ini, jaran Islam dapat dipahami secara aktual oleh umat Islam Indonesia.<sup>4</sup>

Maka dalam konteks ini pembelajaran fiqh harus bisa mengantarkan anak didik pada kesadaran mandiri pada dua kutub tersebut; kutub vertikal dan horisontal. Disinilah letak kontekstualitas pembelajaran fiqh dan *kecerdasn majemuk (multiple intelligences)* yang ditawarkan Howard Gardner. Meski Gardner tidak merancang penemuannya ini untuk pembelajaran agama secara umum, namun prinsip didalamnya yang berkeyakinan mampu mengoptimalkan seluruh bentuk kecerdasan untuk dijadikan jembatan menjadikan materi fiqh mudah dikuasai anak didik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta, Gaya Media, 2005), hlm, 5.

<sup>5</sup> Banyak strategi yang bisa dikembangkan dalam konteks penguasaan materi pelajaran tertentu. Dalam konteks fasilitasi bentuk-bentuk kecerdasan, konsep Gardner lebih memberikan alternatif pemecahan.

Pentingnya guru menguasai Kecerdasan Majemuk diilustrasikan dalam dua kisah di bawah ini.

Suatu hari seorang guru mengawali pelajarannya dengan sebuah cerita. Syahdan, terbetiklah sebuah kabar yang menggegerkan langit dan bumi. Kabar itu berasal dari dunia binatang. Menurut cerita, para binatang besar ingin membuat sekolah untuk para binatang kecil. Mereka, para binatang besar itu berencana menciptakan sebuah sekolah yang di dalamnya akan diajarkan mata pelajaran memanjat, terbang, berlari, berenang, dan menggali.

Anehnya, mereka tidak dapat mengambil kata sepakat tentang subyek mana yang paling penting. Mereka akhirnya memutuskan agar semua murid mengikuti seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Jadi, setiap murid harus mengikuti mata pelajaran memanjat, terbang, berlari, berenang dan menggali. Sekolah pun dibuka dan menerima murid dari berbagai pelosok hutan. Pada saat-saat awal dikabarkan bahwa sekolah berjalan lancar. Seluruh murid dan pengajar di sekolah itu menikmati segala kebaruan dan keceriaan. Hingga tibalah pada suatu hari yang mengubah keadaan sekolah itu.

Tersebutlah salah satu murid bernama Kelinci. Kelinci jelas adalah binatang yang piawai berlari. Ketika mengikuti kelas berenang, kelinci ini hampir tenggelam. Pengalaman mengikuti kelas berenang ternyata mengguncang batinnya. Lantaran sibuk mengurus pelajaran berenang, si kelinci ini pun tak pernah lagi dapat berlari secepat sebelumnya.

Setelah kasus yang menimpa kelinci, ada kejadian lain yang cukup memusingkan pengelola sekolah. Ini melanda murid lain bernama elang. Elang, jelas sangat pandai terbang. Namun ketika mengikuti kelas menggali, si elang ini tidak mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Akhirnya, ia pun harus mengikuti les perbaikan menggali. Les itu ternyata menyita waktunya sehingga ia pun melupakan cara terbang yang sebelumnya sangat dikuasainya.

Demikianlah, kesulitan demi kesulitan ternyata melanda juga ke diri binatang-binatang lain, seperti bebek, burung pipit, bunglon, ulat, dan binatang kecil lain. Para binatang kecil itu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berprestasi dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Ini lantaran mereka dipaksa melakukan hal-hal yang tidak menghargai sifat alami mereka.

Usai guru itu mendongeng kelas pun hening. Keheningan ini merupakan awal dari sebuah cerita tersendiri tentang guru tersebut. Bagaimana guru tersebut menciptakan hal-hal baru dalam mengajar.

Mari kita bandingkan kisah diatas dengan kisah berikut ini.

Di tengah hiruk pikuk suara siswa, dengan keras guru berkata, "Anak-anak !" Karena tidak ada tanggapan, si Guru meninggikan suaranya, "Anak-anak !!" Karena cara kedua tetap tidak mempan, kali ini si Guru berkata jauh lebih keras, "Anak-anak !!!" Melihat upayanya yang sia-sia, akhirnya berteriaklah dia, DIAM !!!!, dan kelas pun menjadi tenang.

Namun demikian, tidak lama kemudian siswa mulai mengobrol lagi. Suasana kembali ramai dan sekali lagi, guru itu mengulangi proses yang dia lakukan sebelumnya. "Anak-anak! ..... Anak-anak !! ..... Anak-anak !!! ..... DIAM !!!! dan kelas menjadi tenang kembali. Guru mengulangi proses ini beberapa kali sampai akhirnya menyadari bahwa upayanya sia-sia belaka, hanya akan menyakitkan (dan menjadi bahan tertawaan).

Kita para guru bisa saja tertawa menanggapi situasi ini, karena banyak yang pernah mengalami hal yang sama. Namun demikian dari sudut pandang teori *Multiple Intelligences*, penggunaan kata-kata semata untuk membuat kelas tenang-pendekatan linguistik-dapat dianggap sebagai cara yang paling tidak efektif dalam menarik perhatian siswa.<sup>6</sup>

Kisah pertama menunjukkan kepada kita bahwa menghargai kekhasan dalam diri setiap anak didik kita adalah prinsipil. Kedua, dengan kisah ini kita bisa mengajarkan *Multiple Intelligences* secara sederhana kepada anak didik.

Kisah kedua menunjukkan kepada kita bahwa pendekatan linguistik-bukan kecerdasan linguistik-sebagai satu bentuk cara dominan guru mengajar dan memenej kelas tidak dapat diandalkan untuk mengatasi kondisi yang beragam.

*Multiple Intelligences* atau Kecerdasan Majemuk (KM) menawarkan kepada kita perspektif baru memandang anak didik sekaligus pada saat yang sama

---

<sup>6</sup>Hernowo, *Bu Slim dan Pak Bil ; Kisah tentang Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah, (Bandung, MLC, 2004), hlm, 21-23, 33-35.*



membantu membangunkan “raksasa tidur” otak mereka. Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk telah membuka perspektif baru tentang bentuk kecerdasan. Dengan teori ini kita yakin bahwa semua anak didik kita dilahirkan untuk menjadi juara.

Teori Multiple Intelligences ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education Harvard University AS. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang kecerdasan majemuk dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. pada tahun 1993, ia mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligences*, setelah banyak melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan. Teori itu dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Intelligence Reframed* pada tahun 2000. selama tahun 1983 sampai dengan 2003, Gardner yang juga menjadi Direktur Proyek Zero di Harvard University, banyak menulis dan mengembangkan teori kecerdasan majemuk dan terutama aplikasinya dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Proyek Zero adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir dan kreatifitas dalam mempelajari suatu bidang bagi individu dan institusi. Teori kecerdasan majemuk banyak mendasari Proyek Zero.

Adapun macam-macam kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang sudah dijelaskan di atas tadi, adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik. Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.
2. Kecerdasan matematis logis. Kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain.
3. Kecerdasan spasial. Kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut.

4. Kecerdasan kinestetik-jasmani. Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.
5. Kecerdasan musikal. Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan.
6. Kecerdasan interpersonal. Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal. Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.
8. Kecerdasan naturalis. Kemampuan mengenali dan mengkategorikan spesies-flora dan fauna-di lingkungan sekitar.
9. Kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini lebih menekankan individu untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia ini. Jadi, lebih pada kepekaan dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang eksistensi manusia, seperti makna hidup, mengapa kita mati, mengapa kita ada dan sebagainya.<sup>7</sup>

Howard Gardner mengakui adanya Savant, genius dan orang-orang besar lain di tiap-tiap bentuk kecerdasan. Savant adalah individu yang menunjukkan kemampuan superior pada salah satu kecerdasannya, sementara kecerdasan-kecerdasan yang lain hanya berfungsi pada tingkat yang rendah. Pribadi savant ini bisa muncul dalam semua bentuk kecerdasan.<sup>8</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung, Kaifa, 2002.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta, Gaya Media, 2005

---

<sup>7</sup> Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (bandung, Kaifa, 2202), hlm, 4

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm, 6

- 
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hernowo, Bu Slim dan Pak Bil ; Kisah tentang Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah, Bandung, MLC, 2004
- Shiddiqiey, Hasbi Ash-, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Silberman, Melvin L., *Active Learning ; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nusamedia, 2006.
- Stein, Ph.D., Steven, *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emoisonal Meraih Sukses*, Kaifa, Bandung, 2002.
- Suparno, Paul, *Teori Inteligensi Ganda ; Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta, Kanisius, 2004.